



GEREJA PEDULI LINGKUNGAN HIDUP

Robert P. Borrong, Ph.D¹, Ida², Yulius Lopo³

STT Sulawesi Barat

borrongrobert@gmail.com¹

Abstrak:

Sudah hampir 4 decade atau 40 tahun sejak Dewan Gereja Dunia (DGD) atau World Council of Churches (WCC) mencanangkan tema *Justice, Peace, and Integrity of Creation* dalam Sidang raya di Vancouver, Canada tahun 1983. Itu adalah momen gereja mencanangkan secara sadar bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan, membawa kedamaian dan memulihkan lingkungan hidup yang sudah sangat rusak akibat oleh ulah manusia. Gereja menyadari bahwa ketidak-adilan, konflik, perang antar bangsa dan kerusakan lingkungan hidup tali temali atau saling terkait satu sama lain. Tema yang dipilih oleh DGD tersebut didorong oleh kesadaran bahwa semua ketidak-adilan, konflik dan kerusakan lingkungan hidup, sangat terkait dengan pembangunan yang ikut didorong oleh gereja.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) sebagai bagian dari DGD, dan semua anggota gerejanya berkomitmen untuk mewujudkan keputusan di Vancouver sesuai dengan konteks keberadaan masing-masing. Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) sebagai anggota PGI harus bertanya, apakah yang konkrit telah dilakukan oleh GKSB sebagai wujud kepeduliannya pada lingkungan hidup, khususnya di wilayah Kalumpang-Bonehau sebagai daerah konsentrasi warga GKSB. Apakah GKSB mempunyai komitmen melakukan semua keputusan Sidang Raya PGI yang terkait dengan kepedulian pada lingkungan hidup?

Kata kunci: gereja, gereja hijau, lingkungan hidup, ugahari, peduli, ramah lingkungan.

Abstract:

It has been almost 4 decades or 40 years since the World Council of Churches (WCC) launched the theme Justice, Peace, and Integrity of Creation at the General Council in Vancouver, Canada in 1983. It was a moment when the church made a conscious declaration that the church has a responsibility to uphold justice, bring peace and restore an environment that has been severely damaged by human actions. The Church recognizes that injustice, conflict, war between nations and environmental degradation are intertwined or intertwined. The theme chosen by the WCC is driven by the realization that all injustice, conflict and environmental degradation are closely related to the development that the church encourages.

The Communion of Churches in Indonesia (PGI) is part of the WCC, and all its church members are committed to realizing decisions in Vancouver according to their respective contexts. The West Sulawesi Christian Church (GKSB) as a member of PGI must ask

whether anything concrete has been done by GKSB as a form of its education on the environment, especially in the Kalumpang-Bonehau area as a concentration area for GKSB residents. Does GKSB have a commitment to carry out all decisions of the PGI General Council related to environmental concerns?

Keyword: church, green church, environment, ugahari, caring, environmentally friendly.

Pendahuluan

Pengakuan iman, doa, ibadah dan sakramen-sakramen gereja adalah wujud kegiatan merayakan kehidupan. Kehidupan yang diciptakan, dipelihara, dirawat, diselamatkan dan ditebus oleh Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus, adalah kehidupan baru yang dirayakan dengan ritus dan upacara, tetapi juga dihidupi setiap hari. Liturgi di dalam gereja pada hakekatnya adalah liturgi kehidupan setiap hari. Ibadah gereja adalah ibadah bersama seluruh ciptaan Allah. Oleh sebab itu pengakuan iman, puji-pujian kepada Allah, doa-doa, dan sakramen harus mempunyai dampak dalam hubungan manusia dengan ciptaan lain atau lingkungan hidup.

Ibadah memang ditujukan kepada Allah sang pencipta, pemelihara dan penyelamat manusia. Ibadah tersebut memang merupakan relasi manusia dengan Allah. Namun implementasi ibadah itu harus mempunyai dampak moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan sesama ciptaan. Allah dipuji dan dimuliakan tetapi sesama manusia harus juga dihormati dan sesama ciptaan harus dihargai. Ibadah yang sejati ialah mengasihi sesama manusia dan memelihara serta merawat ciptaan Allah yang lain. Itu berarti bahwa ibadah kepada Allah harus berdampak pada hubungan dan kepedulian pada sesama manusia dan sesama ciptaan. Itulah mengapa gereja yang beribadah harus peduli pada lingkungan hidup.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang dikaitkan dengan pengamatan mengenai kerusakan lingkungan hidup di daerah Kalumpang, Bonehau dan Tommo', khususnya perilaku masyarakat dalam mengambil, mengelola dan mengkonsumsi sumber daya alam di daerah di mana warga GKSB bermukim dan bergiat setiap hari. Karena tulisan ini hanya didasarkan pada pengamatan empiris yang tidak disertai penelitian mendalam, tentu saja ada kemungkinan bahwa banyak dugaan yang dikemukakan dalam tulisan ini keliru bahkan salah. Untuk itu terlebih dahulu saya mohon maaf kepada pembaca, khususnya dari kalangan warga dan para pemimpin GKSB. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk mengingatkan kita pada komitmen gerejawi bahwa gereja hijau (*green church*) yang benar-benar mempraktekkan perilaku *go green* (hidup ramah lingkungan).

Merayakan Kehidupan.

Setiap hari minggu para pemimpin kebaktian dan warga gereja mengucapkan dua hal penting terkait hubungannya dengan lingkungan hidup. *Pertama*, mengucapkan *Pengakuan Iman Rasuli* dalam baris pertama “Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi”. Dalam pengakuan ini secara eksplisit diakui bahwa yang menciptakan langit dan bumi (lingkungan hidup) adalah Tuhan Allah sendiri. Pengakuan iman ini tentu saja bukan sekedar kata-kata tetapi harus ada pembuktiannya. Apa pembuktiannya, yaitu menghargai dan menghormati ciptaan Allah dengan cara menjaga dan memeliharanya. Dulu sebagai anak kecil, kalau ayah menunjuk sebatang pohon dan mengatakan pohon ini saya yang tanam, maka sebagai anak saya berusaha merawatnya, menjaganya supaya tetap tumbuh subur dan berbuah. Seperti itulah kita sebagai gereja atau orang beriman kepada Yesus Kristus yang disebut anak-anak Allah (Galatia 3:26. 1 Yohanes 3:1),¹ harus menjaga dan memelihara lingkungan hidup, ciptaan Allah yang baik.

Menurut Celia Drummond, kredo yang menyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta langit dan bumi, sebenarnya sekaligus mempersaksikan iman Kristen bahwa Allah adalah Sang Pencipta. Meskipun demikian, Drummond kurang yakin jika kredo tersebut berpengaruh dalam gereja. Menurutnya, kredo yang disampaikan di gereja-gereja masa kini semacam hafalan yang tak berpengaruh terhadap isu ekologis. Hafalan tersebut juga seringkali terjebak pada ritualistik yang tak menghayati bahwa Tuhan semesta alam hadir dalam persekutuan itu.² Apa yang dikatakan Drummond, mungkin saja terjadi juga dalam kehidupan gereja-gereja kita di Indonesia. Dalam liturgi kita hanya menghafal Pengakuan Iman tetapi maknanya kita tidak mau tahu dan tidak pula kita aplikasikan dalam kehidupan kita setiap hari, terkhusus dalam menghargai bumi ciptaan Tuhan.

Pengakuan iman seharusnya berperan sebagai pengarah berperilaku warga gereja. Namun rumus-rumus dalam Pengakuan Iman hampir tidak berpengaruh dalam perilaku setiap hari. Kalau kita mengaku bahwa “Allah Pencipta Langit dan Bumi”, selain kita harus bersyukur dan memuji Allah, kita juga harus menghargai semua ciptaannya dengan cara peduli dan memelihara serta merawat ciptaan Allah dengan baik. Pengakuan iman seharusnya operasional dalam kehidupan warga jemaat dan bukan sekedar rumus-rumus hafalan yang tak bermakna.

¹ Anak-anak Allah digunakan untuk menyebut orang-orang Yahudi yang beriman Yahweh, dalam pengertian yang sama, orang-orang Kristen yang beriman kepada Yesus Kristus disebut anak-anak Allah. Lihat: J.S. Aritonang dan Antonius Eddy Kristiyanto (peny.), *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 38.

² Celia Deane-Drummond, *Teologi dan ekologi: Buku pegangan*. Terjemahan Robert P. Borrone. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2012, 93.

Kedua, dalam doa *Bapa Kami*, ada kalimat yang berbunyi: “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. Kita diajar memohon makan yang secukupnya. Dalam teks Yunani kalimat ini berbunyi : τὸν ἄρτον ἡμῶν τὸν ἐπιούσιον δὸς ἡμῖν σήμερον (tón ártōn hēmōn tón epioúsion dós hēmín sēmeron).³ Terejemahannya: roti kami berikanlah kepada kami pada hari ini. Diterjemahkan secara lebih bebas oleh Lembaga Alkitab Indonesia, “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. Maksudnya adalah bahwa kita diajar meminta apa yang menjadi kebutuhan kita pada hari ini. Kerusakan lingkungan hidup selama bertahun-tahun disebabkan oleh keserakahan manusia yaitu ingin mengambil sumber daya alam sebanyak-banyaknya, tanpa kendali dan merusaknya dengan segala macam kegiatan produksi berlebihan dan konsumsi berlebihan. Kemudian manusia membuang sisa produksi dan konsumsi dalam bentuk sampah yang mencemari dan memperberat kerusakan lingkungan hidup.

Sekarang ini kita hidup dalam masyarakat konsumtif yang memengaruhi warga gereja hidup dengan gaya hidup yang tidak sesuai dengan doa yang diajarkan oleh Yesus. Sama seperti kalimat-kalimat dalam pengakuan iman yang setiap minggu diikrarkan, demikianlah pula doa Bapa Kami yang setiap minggu dilafalkan harusnya dimaknai dalam kehidupan setiap hari. Dalam Sidang raya Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang diselenggarakan di Gunung Sitoli, Pulau Nias, 10-14 Nopember 2014, mengangkat tema “Tuhan mngangkat kita dari Samudera Raya” (Mazmur 71:20-b), mendorong gereja-gereja mengembangkan *spiritualitas keugaharian* yang memupuk etos hidup berkecukupan (Amsal Salomo 30:8), guna melawan arus konsumerisme dan etos keserakahan, serta mengembangkan gaya hidup yang ramah lingkungan untuk memperjuangkan agar seluruh alam ciptaan dapat menjadi rumah (oikos) bagi seluruh makhluk.³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia, ugahari berarti sedang, pertengahan, sederhana. Keugaharian berarti kesederhanaan atau kesahajaan.⁴ Spiritualitas keugarhian berbarti hidup sederhana sesuai dengan yang diajarkan oleh Yesus, meminta makanan secukupnya: “berikanlah kami pada hari ini, makanan kami yang secukupnya” (Matius 6:11). Apa artinya hidup secukupnya? Tidak rakus, tidak serakah dan tidak boros. Timbul pertanyaan apa yang telah dibuat oleh gereja-gereja anggota PGI, termasuk GKSB, sebagai implementasi spiritualitas ugahari guna mewujudkan doa Bapak kami, meminta secukupnya kepada Tuhan?

Keserakahan, kerakusan dan pemborosan adalah ciri sebuah masyarakat konsumtif yang mempunyai dampak langsung pada sikap manusia terhadap lingkungan hidup.

³ Henriette Hutabarat Lebang, “Spiritualitas Keugaharian: Respons Ekumenis terhadap Krisis Ekologi”, dalam: Ira D. Mangililo dan Mesakh A.P. Dethan, *Spiritualiats Ekoteologi Kristen Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021, 262.

⁴ Hasan Alwi dkk (Redaksi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, 1236.

Lingkungan hidup cenderung dieksploitasi dan dicemari hanya untuk mendapatkan hasil. Lingkungan hidup dipandang hanya sebagai sumber bagi kehidupan, tetapi tidak dipedulikan keberadaannya. Warga gereja harus dapat mengendalikan diri dalam merusak lingkungan hidup untuk memenuhi keserakahan dan gaya hidup boros. Contoh-contoh hidup serakah adalah mengambil semua hari ini dan tidak menyisakan untuk generasi berikut. Hutan dihancurkan karena sumber alam di dalamnya yaitu kayu dibutuhkan untuk dijual dan hasilnya dikonsumsi berlebihan. Ikan ditangkap dengan strom, hewan diburu dengan senjata api dan burung-burung diburu dengan senapan angin. Akibatnya populasi ikan, hewan dan burung cepat menyusut dan bahkan punah.

Ketiga, sakramen. Sakramen adalah simbol dan meterai keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada orang beriman. Sakramen bukan hanya menjadi tanda dan meterai kesatuan baru manusia dengan Allah tetapi juga merupakan tanda dan meterai kesatuan baru manusia dengan sesamanya manusia maupun dengan semua ciptaan. Hal itu jelas dari bahan yang digunakan dalam sakramen, baik dalam baptisan kudus maupun dalam perjamuan kudus, yaitu air, roti dan anggur, sebagai representasi kehadiran alam dalam sakramen.⁵ Oleh sebab itu warga gereja menerima sakramen sebenarnya harus juga mempunyai implikasi ekologis dalam arti kita menerima dan menghargai simbol-simbol yang digunakan dalam sakramen sebagai cara menghormati Allah yang menyelamatkan kita. *Sakramen ekklesia* atau sakramen dalam akta gereja harus menjadi *sakramen kosmos* yaitu sakramen yang merayakan keselamatan seluruh ciptaan oleh pengorbanan Yesus Kristus. Bukan hanya manusia yang harus merayakan perjamuan kudus, tetapi seluruh ciptaan merayakannya dalam relasi harmonis.

Baptisan. Dalam baptisan, sangat berperan air sebagai simbol pembersih dan noda dosa. Yesus menyebut diri-Nya “Air Hidup” (Yohanes 4:14). Air baptisan tidak hanya dipahami secara rohani tetapi juga dimaknai secara nyata dalam kehidupan setiap hari. Air sangat dibutuhkan manusia saat ini karena air adalah salah satu sumber kehidupan. Tubuh manusia terdiri dari 70 persen air dan kalau seseorang kurang minum akan mengalami dehidrasi dan mungkin akan sakit bahkan meninggal dunia. Air baptisan mengandaikan pentingnya air bagi seluruh kehidupan. Yesus Kristus membarui kehidupan dengan baptisan air supaya air dihargai sebagai sesuatu yang sakral. Kalau air sakral dihargai maka air sebagai materi juga harus dihargai. Air baptisan adalah sakramen kosmos, air yang menyelamatkan seluruh ciptaan.

Banyak manusia sekarang ini berteriak seperti Yesus berteriak di atas kayu salib: “Aku haus” (Yohanes 19:28). Air bersih dan murni di dunia semakin langka, khususnya air bersih untuk konsumsi atau untuk minum. Banyak orang kekurangan air bersih, termasuk warga gereja. Walaupun di sekitar kita mengalir banyak sungai, sungai-sungai tersebut

⁵ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, Cet.5, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 211-12

sudah tercemar sehingga tidak layak dikonsumsi. Air minum menjadi salah satu barang mahal di pasar. Padahal sebagai negara yang melimpah airnya, seharusnya air gratis dan tidak mahal. Menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dua pertiga penduduk dunia hidup dengan kondisi air tercemar dan 1.8 miliar penduduk dunia mengalami kelangkaan/kekurangan air. Bahkan setiap 90 detik kematian anak yang disebabkan karena diare dan jumlahnya diperkirakan bertambah dari tahun ke tahun di mana sepersepuluh orang tidak memiliki akses air bersih.⁶ Bagaimana dengan Indonesia? Berdasarkan hasil survei kualitas air minum yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2021, hanya 17 persen rumah tangga di Indonesia yang mendapatkan akses air yang aman.⁷ Artinya 83 persen rumah tangga Indonesia mengkonsumsi air yang tidak aman karena tidak sehat. Mungkin kita juga masih termasuk yang berteriak seperti Yesus: “aku haus” terhadap air bersih.

Jumlah air di bumi bersifat konstan atau tetap. Air di bumi diperkirakan berjumlah 326 juta mil kubik atau 1.332 miliar kilometer kubik. Air memiliki siklus hidrologi sehingga jumlah air di bumi tidak berkurang.⁸ Akan tetapi jumlah air tercemar semakin banyak akibat kegiatan manusia, misalnya mengotori sungai, danau dan laut dengan sampah dan cairan beracun yang digunakan dalam kegiatan industri, pertanian, pertambangan dan kegiatan pribadi dan rumah tangga. Perilaku mencemari air sebenarnya berarti kita sedang meracuni sendiri diri kita setiap hari. Tetapi pencemaran terhadap air tidak hanya merugikan manusia tetapi merugikan seluruh planet bumi. Planet bumi makin panas dan gersang karena kekurangan air bersih dan karena pencemaran udara terkontaminasi terhadap air.

Air merupakan kebutuhan pokok manusia dan seluruh makhluk hidup di dunia. Manusia masih bisa bertahan hidup beberapa hari kalau tidak makan. Tetapi manusia akan segera lemas kalau tidak minum air. Demikian juga hewan, tumbuhan dan tanah. Hewan tanpa air akan mati, tumbuhan tanpa air akan kering, tanpa air menjadi kerontang. Tuhan Yesus menetapkan air menjadi meterai keselamatan melalui sakramen baptisan. Seorang ahli liturgi Amerika Serikat bernama Lathrop pernah mengatakan baptisan biasanya dimulai dengan ucapan syukur atas air baptisan dan hal itu menunjukkan bahwa manusia sedang diarahkan untuk menyadari bahwa Tuhan telah menciptakan air bagi kepentingan manusia dan seluruh semesta.⁹ Air tercipta bukan hanya untuk kepentingan

⁶ <https://www.unesa.ac.id/hari-air-sedunia-2022-begini-strategi-atasi-krisis-air-menurut-gubes-unesa>, diakses 13 Oktober 2022.

⁷ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/03/22/indonesia-kaya-sumber-air-tapi-terancam-krisis-air-bersih-apa-penyebabnya>, diakses 14 Oktober 2022.

⁸ <https://bobo.grid.id/read/082278472/siklus-hidrologi-membuat-jumlah-air-di-bumi-tetap-sama-kenapa-begitu>? Diakses 14 Oktober 2022.

⁹ Gordon W. Lathrop, *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*, (Minneapolis: Fortress Press.2003), 104.

manusia tetapi untuk menghidupi seluruh planet bumi. Oleh sebab itu air harus tetap dijaga kemurniannya.

Air di zaman modern sekarang ini juga semakin memperlihatkan daya rusak akibat ulah manusia. Air membanjiri kota-kota dengan fenomena rob (banjir dari laut) akibat mencairnya es abadi di daerah kutub disebabkan pemanasan global. Pemanasan global disebabkan penggunaan bahan bakar fosil dan pembabatan hutan di dunia. Pemanasan global memicu naiknya permukaan air laut menyebabkan banjir rob. Pemanasan global menyebabkan pula meningkatnya curah hujan mengakibatkan banjir di darat yang terjadi di berbagai daerah, termasuk yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Memang betul bahwa hujan dan banjir adalah bagian dari fenomena alam. Tetapi pemanasan global yang timbul dari kegiatan manusia dan yang menyebabkan anomali cuaca, adalah buatan manusia dan bukan sekedar fenomena alam. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, perubahan iklim mengacu pada perubahan suhu dan pola cuaca jangka panjang. Pergeseran ini mungkin bersifat alami, tetapi sejak periode 1980-an aktivitas manusia telah menjadi pendorong utama perubahan iklim, terutama dengan pembakaran bahan bakar fosil, seperti batu bara minyak dan gas, menghasilkan panas yang memerangkap panas.¹⁰ Salah satu akibat dari pemanasan global adalah naiknya permukaan laut sehingga sering terjadi rob.

Banyak ahli lingkungan hidup menyatakan bahwa permukaan air laut terus meningkat sejak abad 20 yang lalu dan semakin cepat kenaikannya di tahun-tahun yang akan datang. Kenaikan permukaan air laut ini disebabkan ekspansi termal lautan dan gunung es yang mencair. Menurut *European Comission Climate Action*, diperkirakan akhir abad 21 ini, daratan Eropa akan mengalami permukaan laut dengan rata-rata 70 sentimeter.¹¹ Akibat lebih lanjut negara-negara kepulauan seperti Indonesia, terancam akan tenggelam di beberapa daerah, khususnya wilayah dataran rendah. Jadi di satu pihak, kerusakan lingkungan hidup menyebabkan semakin sulitnya air, di pihak lain, kerusakan lingkungan hidup menyebabkan air berubah menjadi banjir yang merusak bahkan mengancam keamanan dan eksistensi manusia dan makhluk hidup yang lain. Apakah yang gereja bisa lakukan dalam hal itu?

Bagi warga gereja yang pernah menerima air baptisan sebagai meterai keselamatan oleh Yesus Kristus, harus mengingat bahwa mereka bertanggung jawab untuk mensyukuri air karunia Tuhan dengan cara memelihara sumber-sumber air seperti hutan yang lestari. Warga gereja harus juga merawat air yang ada dipermukaan seperti sungai dan laut dari tangan-tangan jahil yang mencemari. Harus dipahami secara teologis bahwa air baptisan

menjadikan semua air menjadi suci dan harus dihargai, dirawat dan dipelihara. Jangan boros air dan jangan mencemari air dengan sampah, khususnya dengan kantong-kantong plastik yang mengandung senyawa kimia yang meracuni kemurnian air. Warga gereja juga perlu mengurangi perusakan hutan yang ikut memicu perubahan iklim akibat berkurangnya luas hutan yang dapat menyerap panas. Hutan sangat penting perannya dalam menjaga kemurnian air dan mencegah banjir, longsor serta pemanasan global. Oleh sebab itu, lingkungan hutan harus dijaga dengan sangat baik dan ketat. Hutan adalah pertahanan terakhir bagi meningkatnya pemanasan global yang dapat benar-benar menyebabkan kiamat.

Itulah antara lain hal yang dapat dilakukan untuk memaknai sakramen baptisan, khususnya terkait dengan air baptisan. Tentu saja, krisis lingkungan hidup tidak cuma terkait dengan krisis air. Krisis lingkungan hidup mencakup segala aspek krisis yang meliputi krisis air, pangan, energi, ekonomi dan akhirnya krisis moral. Oleh sebab itu kepedulian gereja terhadap lingkungan hidup tidak cuma terkait dengan sakramen baptisan tetapi juga dengan sakramen perjamuan kudus, bahkan dengan semua praksis gerejawi, termasuk pastoral lingkungan hidup.

Dalam Perjamuan kudus, Tuhan menghadirkan roti dan anggur sebagai wakil bumi menjadi jaminan kehidupan kekal yang diberikan-Nya bagi seluruh ciptaan. Yesus Kristus mengandaikan tubuh dan darah jasmaniah-Nya dengan roti dan anggur dalam perjamuan kudus menjadi simbol kesatuan manusia dan seluruh semesta. Perjamuan kudus adalah suatu gambaran yang indah kesaling-terhubungan (jejaring) dan kesaling-tergantungan keselamatan pribadi, persekutuan dan kosmos.¹² Manusia dan alam, manusia dan kosmos, manusia dan ekonomi berada dalam jejaring kehidupan (*web of life*). Manusia dan alam, khususnya dengan ekonomi, tidak dapat dipisahkan. Memang Yesus pernah mengatakan "manusia tidak hidup dari roti saja" (Matius 4:4), akan tetapi Yesus tidak bermaksud menanggapi makanan jasmani tidak penting. Justru dengan memerintahkan perjamuan kudus menggunakan roti dan anggur menjadi bukti bahwa Yesus menjadikan makanan sebagai simbol dan meterai keselamatan yang diberikannya kepada orang beriman kepada-Nya. Artinya makanan tidak boleh dipisahkan dari kehidupan rohani. Itu sebabnya mengapa manusia harus selalu bersyukur kepada Tuhan atas makanan-minuman yang mereka terima dari Tuhan.

Yesus menyebut dirinya Roti Hidup. "Akulah Roti Hidup, barang siapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barang siapa percaya kepada-Ku ia tidak akan haus lagi" (Yohanes 6:35). Gereja menerima perjamuan kudus sebagai simbol dan meterai keselamatan kekal di dalam dan melalui Yesus Kristus. Oleh sebab itu perjamuan kudus juga

¹² Daniel Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Theology*, Grand Rapids: Eerdmans, 1991, 226.

harus memiliki dampak ekologis dalam kehidupan orang percaya. Menurut Lathrop, perjamuan kudus menjadi ritus yang mengingatkan umat bahwa Allah mengasihi dunia dengan memberikan berkatnya berupa makanan-minuman tetapi terlebih memberikan diri-Nya sebagai Anak Domba Allah bagi isi dunia (Yohanes 1:29), bahwa pemberian diri ini tidak mesti dipahami hanya bagi manusia tetapi bagi seluruh semesta. Prinsip pemberian diri Yesus Kristus untuk keselamatan mirip dengan pemberian alam untuk kepentingan semesta.¹³ Inilah yang disebut dengan prinsip ekonomi atau oikonomia (*Oikonomia*). Prinsip *Oikonomia* tersebut mendorong manusia untuk memahami bahwa tersedia cukup makanan jika bumi dipelihara dengan baik dan adil. Dalam perjamuan kudus, roti dan anggur menjadi simbol kehadiran bumi yang dipakai Tuhan memberkati kehidupan manusia dan semesta.

Bukan cuma pengakuan iman, doa Bapa Kami dan Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus yang menjadi alasan gereja harus peduli pada lingkungan hidup. Tiga hal di atas hanyalah contoh mengapa gereja harus peduli pada lingkungan hidup. Kepedulian itu dilandaskan secara umum pada karya Allah melalui Yesus Kristus yang telah menebus manusia dan seluruh ciptaan dari kuasa dosa. Dosa membuat manusia dan lingkungan hidup mengalami kesulitan dan serba kekurangan. Tetapi berkat Allah melalui Yesus Kristus memberikan kehidupan baru yang penuh berkat, jasmani dan rohani. Merayakan kehidupan penuh berkat bersama seluruh ciptaan harus menghindarkan manusia dari tindakan sewenang-wenang terhadap lingkungan hidup.

Selain itu, kehidupan di dalam Roh Kudus adalah kehidupan baru yang saling mengasihi. Iman Kristen mengajarkan bahwa manusia, khususnya orang beriman, harus peduli pada lingkungan hidup bukan untuk kepentingan manusia atau alam saja, melainkan karena Tuhan telah menciptakan dan menebus seluruh ciptaan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Menurut Northcott, nilai-nilai moral utama kehidupan terkait dengan keyakinan bahwa seluruh kehidupan, manusia dan bukan manusia, terkait dengan kehidupan yang diberikan oleh Roh Allah pemberi kehidupan, karena itu kehidupan harus dihargai dan dihormati.¹⁴ Semua keyakinan gereja yang dirumuskan dalam pengakuan iman dan yang dilakoni dalam berbagai praksis gereja harus berimplikasi pada kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Kata peduli, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung arti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan¹⁵. Kepedulian mengandung makna yang mendalam, tidak sekedar mengamati atau melihat-lihat, tetapi mengambil keputusan

¹³ Gordon W. Lathrop, *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*, 148-9.

¹⁴ Michael S. Northcott, *The environment and Christian Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 183.

¹⁵ Anton M. Moeliono, et al (ed.), 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, 2., (Jakarta: Balai Pustaka, 657).

dan langkah-langkah konkrit. Peduli lingkungan hidup berarti berbuat sesuatu untuk menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan hidup yang mengalami krisis atau kerusakan akibat ulah manusia yang selama bertahun-tahun kurang peduli pada keadaan dan kondisi lingkungan hidup. Dengan kata lain, peduli bukan sekedar berwacana melainkan mengambil langkah-langkah konkrit dalam bentuk tindakan yang nyata, misalnya secara serius dan tertib membuang sampah sehingga tidak mencemari lingkungan hidup, menanam pohon di lahan-lahan kritis, membersihkan sungai yang kotor dan lain-lain tindakan memelihara lingkungan hidup. Lebih dari tindakan yang bersifat merawat lingkungan yang sudah rusak, kepedulian terhadap lingkungan hidup harus lebih diarahkan pada tindakan mencegah kerusakan lingkungan hidup yang masih utuh. Prinsip dalam dunia kesehatan bahwa *“lebih baik mencegah dari pada mengobati”* juga berlaku dalam kepedulian terhadap lingkungan hidup. Lebih sulit memulihkan lingkungan hidup yang sudah rusak. Oleh sebab itu kepedulian terhadap lingkungan hidup lebih baik diarahkan untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup yang masih baik.

Salah satu pengajaran gereja yang paling penting adalah kasih. Kasih tidak hanya harus dinyatakan kepada Tuhan dan sesama manusia sesuai teks Hukum Kasih di atas, tetapi juga diterapkan terhadap lingkungan hidup. Di atas sudah dikemukakan panjang lebar implikasi ekologis dari Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami dan Sakramen-sakramen gereja. Kasih terhadap alam berakar dalam kasih Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya. Kasih merupakan pusat moral yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang dilandaskan pada hakekat Allah sebagai kasih. Hampir setiap hari minggu gereja membacakan hukum kasih atau yang lebih dikenal sebagai hukum yang lebih utama. Jawab Yesus kepadanya: *“Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”* (Matius 22:37-40). Kepedulian gereja terhadap lingkungan hidup harus pula dipandang sebagai salah satu perwujudan kasih yang diajarkan oleh Yesus.

Menurut keyakinan gereja, Hukum Kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus menjadi pedoman umum atau prinsip umum yang harus selalu diterjemahkan dalam berbagai konteks kehidupan yang terus berkembang dan beraneka ragam. Kasih yang diajarkan oleh Yesus itu memang tidak secara eksplisit menyebut kasih kepada lingkungan hidup, tetapi kasih kepada Allah sang Pencipta sudah selayaknya dan seharusnya diimplementasikan juga dalam hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Allah Pencipta telah menunjukkan kasih-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya sehingga Dia telah datang dalam diri Yesus Kristus untuk menebus dan menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya dan telah memperdamiakan diri-Nya sendiri dengan seluruh ciptaan, manusia dan

lingkungan hidup.¹⁶ Oleh sebab itu mengasihi Allah harus diimplementasikan dan diterapkan dengan mengasihi lingkungan hidup. Atau dengan kata lain, kasih terhadap lingkungan hidup adalah salah satu wujud respon manusia terhadap kasih Allah.

Mengasihi sesama manusia harus juga diwujudkan dalam bentuk kasih kepada lingkungan hidup karena semua manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan semua yang baik dari lingkungan hidup karunia Tuhan. Selain itu, kasih kepada lingkungan hidup juga bagian dari kasih terhadap sesama manusia, khususnya yang belum lahir, yaitu generasi yang akan datang, yang harus mewarisi lingkungan hidup yang baik, utuh dan lestari. Kalau semua sumber alam dihabiskan oleh manusia yang hidup masa kini, maka itu artinya dengan sengaja membunuh generasi manusia yang akan datang. Oleh sebab itu gereja harus peduli pada lingkungan hidup untuk menjamin bahwa generasi manusia yang akan lahir, akan mewaris lingkungan hidup yang menjamin kecukupan hidup mereka.

Hal terpenting mengapa manusia harus mengasihi lingkungan hidup ialah oleh karena Tuhan menciptakan lingkungan hidup untuk semua orang dan untuk semua ciptaan. Tujuan mengasihi lingkungan hidup adalah terwujudnya damai sejahtera di bumi yang bersumber dari kasih karunia Tuhan bagi seluruh ciptaan-Nya. Kasih Allah untuk manusia dan ciptaan lainnya adalah kasih yang adil, yang fair. Menurut James Nash, keadilan terhadap lingkungan adalah keadilan *distributiva*, yaitu keadilan yang berbagi secara fair.¹⁷ Oleh sebab itu manusia harus bersikap adil terhadap lingkungan hidup dengan berusaha terus menjaga dan memelihara lingkungan hidup sehat dan bertumbuh kembang dengan baik. Keadilan adalah nilai bagi etika Kristen dan oleh sebab itu, menurut Stüekelberger, keadilan juga penting untuk

Manusia menjadi fasilitator dengan menerapkan keadilan terhadap lingkungan, dalam arti menghargai dan menghormati serta menjaga dan memelihara sebagai imbalan terhadap kesempatan mengambil dan menggunakan/memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia. Dalam mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas, manusia harus *mengendalikan diri* karena sumber-sumber daya alam terbatas dan memiliki hukumnya sendiri. Gaya hidup rakus dan boros menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan hidup. Demikian pula sikap sembrono manusia yang membuang limbahnya serampangan dan tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu gereja harus mengendalikan dirinya dan berkomitmen kepada pola hidup sederhana, mengambil dan mengkonsumsi secukupnya. Itu sebabnya mengapa manusia harus mengendalikan diri, terutama oleh warga gereja.

Pengendalian diri merupakan salah satu buah Roh Kudus yang diajarkan dalam

¹⁶ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 171.

¹⁷ James Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*, (Nashville: Abingdon, 1992), 167.

gereja (Galatia 5:22). Krisis ekologis berakar dalam sikap rakus dan serakah manusia yang terus mengonsumsi tanpa rasa cukup. Makin banyak manusia mengonsumsi hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkannya, makin cepat akselerasi eksploitasi terhadap alam dan sumber-sumber di dalamnya. Salah satu nilai etika lingkungan yang penting adalah mengendalikan proses produksi dan konsumsi. Menurut Stüekelberger, produksi dan konsumsi harus diperlambat sedemikian rupa sehingga diberi waktu untuk pembaruan sumber daya alam.¹⁸ Gereja harus mengajarkan dan mempraktikkan gaya hidup sederhana sebagai etos dalam menghadapi krisis lingkungan hidup. Etos pengendalian diri atau etos kecukupan menjadi salah satu pusat ajaran Yesus dalam khotbah di bukit (Matius 6:1-33). Tidak kuatir tetapi selalu bersyukur.

Guna memaknai secara praktis kepedulian gereja terhadap lingkungan yang relevan bagi setiap orang dan di semua tempat, saya merujuk pada usul Calvin de Witt, seorang pendeta Presbyterian di Amerika Serikat, pernah mengusulkan gereja menjadi semacam “Creation Care Center” yang menjadi pusat kajian, studi, pelatihan dan berbagai kegiatan yang terkait dengan praktik-praktik kehidupan gereja yang peduli lingkungan hidup.¹⁹ Menurut James Nash, gereja adalah persekutuan yang merawat (*caring community*) yang dipanggil memberitakan Injil Kerajaan Allah mewujudkan kasih kepada seluruh ciptaan.²⁰ Oleh sebab itu peduli pada lingkungan hidup yang rusak adalah suatu keharusan bagi gereja, tetapi kepedulian itu harus dinampakkan dalam praktik kehidupan individu warga gereja maupun jemaat sebagai komunitas warga gereja.

Think Globally, Act Locally (Berpikir Global, Berbuat Lokal).

Kepedulian gereja terhadap lingkungan hidup harus dilakukan dalam praktik yang konkrit, dimulai dari setiap pribadi, keluarga dan persekutuan jemaat. Kita belajar kerusakan lingkungan hidup secara global karena kerusakan lingkungan hidup itu bersifat global, misalnya terjadinya pemanasan global. Tetapi ada penyebab dari tingkat lokal yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup secara global. Misalnya pembabatan hutan di Kalumpang berpengaruh pada pemanasan global dan juga berpengaruh pada anomali cuaca yang berdampak juga pada kehidupan lokal kita di Kalumpang, misalnya anomali cuaca menyebabkan kerusakan tanaman jagung kalau terus menerus hujan dan akibatnya gagal panen jagung.

Ungkapan “*Think Globally, Act Locally*” pertama kali dicetuskan oleh Patrick Geddes (1915) seorang ahli biologi Skotlandia, sosiolog, dermawan dan perintis perencanaan kota

¹⁸ Stüekelberger, Christoph, *Lingkungan dan Pembangunan, Suatu Orientasi Etika Sosial*, terj. Renate Drewes Siebel, (Yogyakarta: Dutawacana University Press 1998), 107.

¹⁹ Calvin B. de Witt, *Earthwise, A Guide to Hopeful Creation Care*, (Grnad Rapids: Faith Alive, 2011), 99.

²⁰ James A. Nash, 1992, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*, (Nashville: Abingdon, 133, 138).

dalam ide dan gagasannya membuat perencanaan kota Skotlandia. “Think Globally, Act Locally” merupakan dorongan untuk memiliki wawasan global namun dalam tindakan secara lokal sesuai dengan kearifan yang dipahami dilingkungan setempat. Dimana satu hal yang menjadi catatan Patrick Geddes saat kunjungan ke India 1915 memberi nasihat tentang masalah perencanaan kota yang muncul, khususnya, bagaimana memediasi antara kebutuhan untuk perbaikan lingkungan publik namun tetap respek terhadap standar sosial yang ada yaitu dengan tetap mempertahankan bangunan bersejarah dan bangunan penting keagamaan, mengembangkan kota yang layak menjadi kebanggaan warga negara, bukan tiruan dari kota-kota di Eropa.²¹ Pada tahun 1970-an, salah seorang ilmuwan dan filsuf Amerika Serikat bernama René Dubos mengusulkan supaya adagium “think globally, act locally” diimplementasikan dalam menghadapi masalah lingkungan hidup.²² Praktik kepedulian gereja terhadap lingkungan hidup harus disesuaikan dengan macam dan tingkat kerusakan lingkungan hidup di daerah dengan menggunakan kearifan lokal atau *local wisdom*.

Saya ingin mengangkat beberapa contoh kearifan lokal orang Kalumpang yang bisa diterapkan oleh gereja dalam kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dulu nenek moyang orang Kalumpang tidak boleh sembarangan menebang pohon. Pohon memiliki kehidupan, bahkan kehidupan yang bersifat ilahi. Pohon-pohon berpenghuni dan kalau mau menebang pohon, misalnya karena kayunya dibutuhkan untuk membangun rumah atau karena harus membuat kebun, maka sebelum pohon-pohon ditebang harus ada upacara. Dimulai dengan *sumengo* (menyanyi) meminta penghuni pohon-pohon di daerah yang akan ditebang pindah ke pohon lain, layaknya pindah rumah. Kemudian, setelah *sumengo*, dilakukan pemberian kurban dengan menyembelih seekor ayam berwarna putih. Tentu saja ini adalah praktik leluhur yang menganut agama *animistik* (setiap benda memiliki jiwa) atau *dinamistik* (setiap benda memiliki kekuatan), namun bermakna dalam menghargai dan menghormati lingkungan hidup yang memang harus di hormati dan dikasihi sebagai sesama ciptaan Tuhan. Manusia tidak boleh sewenang-wenang atau semena-mena terhadap lingkungan hidup. Lingkungan hidup disapa dulu sebelum dimanfaatkan untuk menopang kehidupan manusia. Manusia izin dulu sebelum mengambil dan memanfaatkan sumber-sumber di dalam lingkungan hidup. Jemaat atau klasis dapat menetapkan satu wilayah hutan larangan menebang pohon agar wilayah tersebut terpelihara dengan baik, khususnya wilayah mata air yang menjamin ketersediaan air bersih bagi masyarakat.

Ada contoh kearifan lokal masyarakat Kalumpang terhadap lingkungan hidup yaitu

²¹Medy Budun, “Membangun Desa dengan menerapkan konsep “Think Globally, Act Locally”, dalam: <https://www.kompasiana.com/medybudun8706/60eb0ea735d5a57c332a4f22/membangun-desar-terapkan-konsep-think-globally-act-locally>, diakses 19 Oktober 2022.

²² https://www.tucson.ars.ag.gov/salsa/archive/publications/ams_preprints/goff2.html, diakses 20 Oktober, 2022.

tradisi hutan *ombo* (hutan larangan). Kalau satu kawasan sedang diombo entah oleh pribadi atau oleh komunitas kampung, maka tidak boleh ada tangan jahil yang boleh mengambil apapun dari hutan ombo. Tidak boleh mengambil hasil hutan: kayu, rotan, hewan atau apapun isi hutan larangan. Isinya sedang dibiarkan besar dan matang. Ini juga berlaku untuk tanaman yang masih muda, tidak boleh dipetik sebelum waktunya. Larangan seperti ini disebut pemali, suatu bentuk pengendalian diri supaya lingkungan hidup memberikan hasil yang terbaik bagi manusia. Dulu orang Kalumpang tidak memetik buah-buahan sebelum benar-benar tua atau matang, kecuali buah-buahan yang memang harus dikonsumsi waktu masih muda seperti jagung.

Berbagai pantangan dalam bidang perladangan merupakan kerifan lokal untuk mencegah manusia berbuat sekehendak hati terhadap lingkungan hidup. Sungai dan rawa harus dibiarkan setahun tanpa disentuh supaya ikan di dalamnya berkembang biak dan memberi hasil melimpah. Pohon damar harus dibiarkan selama setahun baru dapat diambil damarnya dan dilukai kulitnya untuk mendapatkan getah tahun berikutnya. Rotan tidak boleh dipotong sebelum kulit kelopaknya terkelupas panjang dan memunculkan pucuknya melewati pohon-pohon yang tinggi. Kayu hitam (eboni) tidak boleh ditebang untuk diambil kayunya. Kayunya hanya bisa diambil kalau pohon sudah mati dan tumbang karena tua. Kayu eboni hanya boleh diambil fosilnya.

Menangkap ikan menggunakan bubu atau pancing. Tubah digunakan dengan takaran tertentu yang digunakan hanya memabukkan ikan guna memudahkan menangkapnya. Tetapi tubah tidak boleh menyebabkan ikan mati. Setelah ikan mabok beberapa saat dan tidak diambil karena masih kecil, ikan akan hidup kembali dan bertumbuh menjadi besar. Hewan liar ditangkap hanya dengan alat tradisional yaitu jerat atau dengan berburu dan menangkap secukupnya. Peruruan hewan dilakukan kalau akan ada pekerjaan bersama, bergotong royong saat menebas, menugal padi atau pada saat panen. Pada saat itulah berburu ikan dilakukan di rawa dan berburu hewan liar dilakukan di hutan.

Kearifan-kearifan lokal ini mungkin masih bisa dihidupkan dalam rangka memperlambat akselerasi kepunahan hewan dan ikan akibat perburuan masif menggunakan senjata api, dan strom, alat penangkap ikan dengan menggunakan sengatan listrik. Tentu saja gereja harus menjadi pemandu masyarakat bagaimana memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan tanpa, menghancurkan lingkungan hidup. Yang terutama harus diperhatikan adalah penghancuran hutan karena diambil kayunya secara besar-besaran. Perusakan perairan karena pencemaran dan penggunaan bahan-bahan kimia dalam membersihkan lahan dan membasmi hama di kebun dan disawah. Perusakan lingkungan hidup juga terjadi karena penggunaan kemasan sintetik secara masif dan sampahnya di buang ke sungai sampai ke laut.

Gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah desa atau kecamatan untuk menjadikan kawasan tertentu di wilayah masing-masing menjadi wilayah konservasi. Di daerah

Kalumpang, Anoa dan Rusa sudah hampir punah karena perburuan. Supaya Anoa dan Rusa dapat berkembang biak dengan aman di satu wilayah, maka pemerintah desa bersama gereja dapat melakukan “*ombo*” (larangan berburu) di daerah tertentu di mana Anoa atau Rusa dapat berkembang biak tanpa terganggu oleh tangan manusia. Hal itu dapat menjadi sumbangan sangat berharga gereja setempat bagi kelestarian alam yang bermanfaat menjadi warisan dunia dan warisan bagi generasi yang akan datang. Kalau tidak dilakukan dari sekarang, mungkin suatu saat anak cucu kita akan bertanya, hewan macam apa itu Anoa dan Rusa yang dulu banyak hidup di Kalumpang?

Menghargai kearifan lokal tidak bermaksud mengembalikan masyarakat ke zaman purba dan ke agama animisme atau dinamisme. Akan tetapi kearifan lokal adalah suatu kekayaan rohani yang perlu dilestarikan terutama dalam kaitan dengan kewajiban manusia menjaga dan memelihara lingkungan hidup ciptaan Allah yang baik. Alkitab juga mengajarkan keharusan menghargai lingkungan hidup sebagai berkat Allah yang baik bagi manusia. Manusia mendapatkan pakaian dan makanan-minuman dari ciptaan Tuhan (Kejadian 1 dan Matius 6). Manusia diberkahi oleh sang Pencipta dengan lingkungan hidup yang segar dan yang kaya sumber daya alam. Lingkungan hidup yang kaya dan segar tersebut harus dijaga dan dipelihara agar terus menerus menjadi berkat bagi umat manusia dari generasi ke generasi. Juga supaya lingkungan hidup itu sendiri sebagai ciptaan Allah dapat hidup sesuai maksud dan tujuan sang Pencipta menciptakannya.

Menjadi Green Church

Apakah yang dapat dilakukan gereja secara praktis? Tulisan ini tidak bermaksud memberikan cara peduli pada lingkungan hidup sebab konteks kehidupan gereja berneka-ragam permasalahan lingkungan hidupnya. Saya hanya mengusulkan agar gereja mulai satu gerakan internal gereja membentuk komisi atau panitia yang bisa menolong gereja melakukan kegiatan peduli lingkungan hidup yang paling urgen atau mendesak di lingkungan masing-masing. Saya merujuk pada usul De Witt, yang pernah mengusulkan agar gereja menjadi semacam “*Creation Care Center*” (Pusat Perawatan Lingkungan Hidup) yang melakukan kajian, studi, pelatihan dan berbagai kegiatan yang terkait dengan praktik-praktik kehidupan gereja peduli lingkungan hidup.²³ Ada banyak hal praktis yang dapat dilakukan di gereja pada tingkat jemaat, klasis, dan Sinode dengan membentuk Pusat Perawatan Lingkungan Hidup. Pusat Perawatan Lingkungan Hidup dapat berbentuk panitia atau komisi yang mewakili gereja pada semua aras pelayanan untuk membuat gereja menjadi gereja peduli lingkungan hidup. Panitia atau Komisi ini yang melakukan kajian, pelatihan dan kegiatan/gerakan pemeliharaan lingkungan hidup sebagai program gereja di

²³ Calvin B. DeWitt, 2011, *Earthwise: A Guide to Helpful Creation Care*, 99.

masing-masing lingkup.

Pergumulan masing-masing gereja tidak sama, oleh sebab itu untuk membantu gereja menjadi gereja peduli lingkungan hidup, tidak cukup dengan melakukan pertemuan-pertemuan insidental, melainkan harus adanya komisi atau panitia yang secara berkesinambungan mengkaji, mengevaluasi dan terus mengembangkan secara inovatif dan kreatif cara-cara dan bidang-bidang pelayanan terhadap lingkungan hidup sesuai dengan konteks pergumulan masing-masing gereja.

Contohnya, kalau disekitar gereja ada tumpukan sampah, maka gereja melakukan pembersihan lingkungan dari tumpukan sampah tersebut. Kalau di sekitar gereja ada lahan kosong, maka gereja melakukan reboisasi terhadap lingkungan gersang tersebut. Kalau warga gereja boros menggunakan listrik, maka gereja melakukan gerakan hemat listrik. Kalau warga gereja mempunyai kebiasaan membuang sampah sembarangan, maka gereja membiasakan warganya membuang sampah ditempat sampah yang disediakan oleh gereja. Begitu seterusnya. Ada banyak kegiatan internal gereja yang bisa dilakukan sebagai wujud dari peduli lingkungan hidup.

Selain kegiatan internal, ada juga praktik eksternal yang dilakukan bersama gereja lain, pemerintah dan masyarakat luas. Oleh sebab itu salah satu aspek yang penting dikembangkan oleh gereja adalah membangun jaringan dan bekerja sama. Gereja peduli pada lingkungan hidup berarti gereja harus berbuat secara konkrit menjadi “*green church*” (gereja hijau)²⁴ dalam arti menjadi gereja yang sepenuhnya peduli pada lingkungan hidup sebagai bagian integral dari hidup bergereja dan dihidupi sehari-hari oleh setiap warga gereja dan menjadi habitus atau gaya hidup warga gereja.

Green atau hijau menjadi identitas institusi yang peduli pada lingkungan hidup. Di aras global sudah sejak tahun 1970-an muncul organisasi yang menyebut dirinya partai hijau atau *green party* di beberapa negara di Eropa dan tahun 1984 mereka mendeklarasikan partai hijau Eropa yang memayungi semua organisasi yang memperjuangkan lingkungan hidup. Partai hijau itu memperjuangkan hak-hak lingkungan hidup untuk dilindungi dan dirawat dengan baik.²⁵ *Green* menjadi nama berbagai kajian tentang lingkungan hidup, antara lain etika lingkungan hidup disebut sebagai *green ethics*. Patric Curry membagi teori etika lingkungan hidup ke dalam tiga kategori hijau yaitu *light green* (hijau muda), *mid-green* (hijau/hijau daun) dan *deep green* (hijau tua). Kategori *light green* adalah etika yang selalu memusatkan kegiatannya pada kepentingan manusia, misalnya program penyuburan tanah pertanian, pemurnian air, penghijauan dll, bertujuan untuk kepentingan manusia masa kini dan masa depan; maka kategori *light green* dapat

²⁴ *Green* artinya hijau, dan hijau menjadi simbol institusi yang peduli pada lingkungan hidup. Mengapa hijau, karena warna hijau adalah warna daun pohon atau tumbuhan yang hidup.

²⁵ <https://populis.id/read8073/apa-itu-politik-hijau>, diakses 21 Oktober 2022.

disamakan dengan antroposentrisme. Kategori *mid-green* dianggap tidak antroposentrik tetapi juga tidak ekosentrik karena tindakan ditujukan hanya pada individu hewan. Kategori *deep green* tentu saja adalah etika lingkungan yang peduli pada semua kehidupan dan seluruh ciptaan.²⁶ Green juga menjadi sebutan gereja yang peduli pada lingkungan hidup, disebut sebagai *green church*. Green Church bukan sekedar slogan tetapi gereja yang benar-benar menyadari panggilannya untuk peduli pada sesama manusia dan lingkungan hidup.²⁷ Gereja dengan status *green church* adalah gereja yang telah banyak melakukan kegiatan yang disebut *go green* seperti yang contoh-contohnya disebutkan di atas. *Go green* berarti seluruh perilaku atau *habitus* warga gereja dan komunitas gereja benar-benar peduli pada kebersihan, keasrian dan kelestarian lingkungan hidup, bukan hanya secara internal tetapi juga secara eksternal. Peduli pada lingkungan hidup bukan sekedar karena lingkungan hidup berguna bagi manusia tetapi karena lingkungan hidup mempunyai hak hidup sehat selaku ciptaan Allah yang baik.

A. Peran Pendidikan Teologi

Pendidikan teologi berperan membantu gereja melakukan pengkajian dalam mengembangkan teologi lingkungan hidup atau teologi ekologi. Teologi lingkungan hidup dibutuhkan gereja sebagai dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan peduli lingkungan hidup. Tanpa dasar teologi yang kuat, kepedulian gereja terhadap lingkungan hidup hanya akan menjadi kepedulian dipermukaan yang dangkal. Dalam buku *Teologi dan Ekologi*, saya telah mengemukakan dua tugas pendidikan teologi dalam mengembangkan teologi lingkungan hidup di Indonesia.²⁸ Tugas pertama terkait *teologi prima* yaitu pendasaran teologis-biblis mengenai lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah. Tugas kedua adalah *teologi secunda* yaitu hubungan antara praktik bergerja dengan kepedulian pada lingkungan hidup. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Pertama, secara konsepsional, tugas pendidikan teologi adalah mengembangkan teologi yang berusaha menggali dasar-dasar teologis-biblis, sistematis dan historis doktrin Kristen tentang lingkungan hidup secara positif dan konstruktif. Tugas ini dapat dilakukan melalui pengembangan teologi Biblika, Sistematika dan Historika dan kategori teologi prima lainnya.

Kedua, secara operasional, tugas pendidikan teologi adalah melakukan inovasi dan kreasi dalam upaya menjabarkan kepedulian terhadap lingkungan hidup misalnya melalui penciptaan nyanyian, liturgi, drama dan bentuk-bentuk kreasi lainnya sebagai media ibadah

²⁶ Patric Curry, *Ecological Ethics: An Introduction*, Cambridge: Polity Press, 2011, 72.

²⁷ <https://nccumc.org/creation/green-church-initiative/>, diakses 21 Oktober 2022.

²⁸ Robert P. Borrong, *Teologi dan Ekologi: Peran Pendidikan Teologi dalam Membangun Teologi Ekologi*, (Jakarta: STT Jakarta, 1999), 43.

dan pendidikan yang menunjang pembentukan sikap dan perilaku manusia yang peduli pada lingkungan hidup atau ekologi. Tugas ini dapat dilakukan melalui *teologi secunda* yaitu Praktika, PAK, Teologi Agama-agama dan Misiologi serta teologi secunda lainnya.

Selain kedua tugas di atas, dapat pula dilakukan pengembangan teologi kontekstual dengan menggali kekayaan spiritual atau kearifan lokal di Indonesia, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Kosmologi dan kosmogoni Indonesia mengandung kekayaan rohani baik yang terkait dengan religi maupun yang terkait dengan budaya. Kekayaan spiritual dan kearifan lokal ini dapat menjadi mitra dialogis untuk mengembangkan teologi kontekstual yang ramah dan peduli pada lingkungan hidup. Pemecahan krisis lingkungan hidup tidak mungkin hanya dijawab teologi Kristen atau gereja-gereja. Teologi Kristen dan gereja-gereja perlu bekerja sama dengan semua pihak, sebab masalah lingkungan hidup adalah masalah bersama umat manusia secara global dan mondial.

Para mahasiswa teologi perlu juga memperhatikan secara khusus kearifan lokal (*local wisdom*) dalam memelihara dan memulihkan lingkungan. Ada banyak contoh kearifan lokal di seluruh nusantara dalam bentuk tradisi “larangan” untuk memulihkan kapasitas alam, misalnya penerapan berladang rotasi di Kalimantan dan Sulawesi, tradisi sasi Maluku dan hutan larangan di Timor dan berbagai kearifan lokal di wilayah masing-masing. Setiap suku di Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sarana peduli lingkungan hidup. Saya sudah pernah menginisiasi menulis tentang kearifan lokal dalam tradisi ladang berpindah di kalumpang dan juga spiritualitas seda. Perlu ada penelitian yang lebih seksama terhadap kearifan lokal seperti itu. Ada banyak kata dan tindakan leluhur yang bisa menjadi sumber inspirasi memelihara dan merawat lingkungan hidup.

Lebih dari itu, tentu saja studi teologi harus diarahkan juga untuk merawat dan memelihara lingkungan hidup yang menjadi panggilan gereja dalam beribadah, bersaksi dan melayani. Ibadah padang misalnya, beribadah di alam terbuka adalah contoh yang dapat dilakukan untuk menikmati sekaligus berkomitmen menjaga lingkungan hidup tetap asri dan utuh. Kemudian nyanyian-nyanyian bisa digubah dan digunakan dalam ibadah yang menggugah umat peduli pada lingkungan hidup. Kajian Firman Tuhan terkait lingkungan hidup adalah tugas pokok berteologi supaya ada dasar-dasar teologis Alkitabiah yang diperlukan gereja untuk lebih menyadari pentingnya peduli pada lingkungan hidup.

Kesimpulan

Gereja pada masa kini sudah seharusnya menjadi gereja hijau (*green church*) yang

berarti gereja dalam seluruh kegiatannya selalu *go green*. Gereja tidak sekedar berwacana tentang tanggungjawabnya terhadap lingkungan hidup tetapi menghidupi semua kegiatannya setiap hari yang ramah terhadap lingkungan hidup. Rama berarti tidak semena-mena, tidak cuek, dan tidak merusak lingkungan hidup. Dari dalam hati setiap warga gereja muncul keinginan untuk mengasihi dan berbuat sesuatu demi untuk kesejahteraan seluruh ciptaan Allah. Tentu menjadi *green church* tidak semudah mebalikkan telapak tangan. Juga menjadi *green church* tidak bisa dilakukan sendiri. Harus ada usaha untuk terus menularkan perilaku *go green* kepada setiap orang dan dikobarkan setiap saat.

Kerusakan lingkungan hidup bersifat global, namun tentu saja pemulihannya dimuali dari lokus masing-masing orang dan masing-masing gereja. Perilaku *go green* tidak bisa ditunda lagi dan wajib menjadi perilaku setiap orang di lingkungan masing-masing. Bersihkan sampah, hijaukan hutan dan jernihkan air. Hemat gunakan air, enersi dan semua sumber daya dari alam. Gunakan semua sumber daya alam dengan prinsip 4 R (*reuse, reduce, replace dan recycle*). *Reuse* artinya gunakan barang berulang kali selama masih bisa digunakan, misalnya kertas. *Reduce* kurangi penggunaan bahan yang merusak lingkungan hidup seperti kantong plastik dan cairan mengandung racun. *Replace* artinya ganti penggunaan bahan yang berbahaya terhapa lingkungan hidup dengan bahan yang ramah lingkungan hidup, misalnya ganti kemasan plastik dengan kemasan daun. *Recycle* artinya daur ulang bahan yang bisa didaur seperti plastik dan kertas atau metal yang bisa dioleh kembali oleh pabrik menjadi bahan baru.

Go green dapat dilakukan setiap orang dengan sangat mudah dan sederhana, misalnya dalam soal disiplin membuang dan memilah/memisahkan sampah, antara yang sintetis atau kalengan dengan yang organik. Yang organik seperti sisa makanan atau sisa kemasan daun dapat segera didaur oleh alam, sedangkan sampah sintetis dan metal butuh proses lama. Oleh sebab itu semua sampah dipilah supaya bisa dikelola dengan baik. Sampah sintetis dan metal dapat diserahkan kepada pihak pengelola daur ulang sampah. Sekian dan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk (Redaksi), 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Aritonang, Jan Sihar, dan Antonius Eddy Kristiyanto (peny.), 2021, *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Borrong, Robert P., 2019, *Etika Bumi Baru*, Cet.5, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Borrong, Robert P., 1999, *Teologi dan Ekologi: Peran Pendidikan Teologi dalam membangun Teologi Ekologi*, (Jakarta: STT Jakarta).
- Drummond, Celia Deane, 2012, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, terjemahan Robert P. Borrong. (Jakarta. BPK Gunung Mulia),
- Lathrop, Gordon W., 2003, *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*, (Minneapolis: Fortress Press).

- Mangililo, Ira D. dan Mesakh A.P. Dethan, (penyunting), 2021, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Migliore, Daniel, 1991, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Theology*, (Grand Rapids: Eerdmans).
- Nash, James A., 1992, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*, (Nashville: Abingdon).
- Northcott, Michael S., 1996, *The environment and Christian Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press).
- Stüekelberger, Christoph, 1998, *Lingkungan dan Pembangunan, Suatu Orientasi Etika Sosial*, terj. Renate Drewes Siebel, (Yogyakarta: Dutawacana University Press).
- Witt, de, Calvin B., 2011, *Earthwise, A Guide to Hopeful Creation Care*, (Grand Rapids: Faith Alive).

Website

- <https://www.unesa.ac.id/hari-air-sedunia-2022-begini-strategi-atasi-krisis-air-menurut-gubes-unesa>, diakses 13 Oktober 2022.
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/03/22/indonesia-kaya-sumber-air-tapi-terancam-krisis-air-bersih-apa-penyebabnya>, diakses 14 Oktober 2022.
- <https://bobo.grid.id/read/082278472/siklus-hidrologi-membuat-jumlah-air-di-bumi-tetap-sama-kenapa-begitu>? Diakses 14 Oktober 2022.
- <https://www.google.com/search?q=dampak+pemanasan+global+terhadap+lingkungan&oeq>, diakses 14 Oktober 2022.
- Nadia Faradiba, Banjir disebabkan Pemanasan Global. Dalam:
<https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/19/173000423/banjir-skala-besar-disebabkan-oleh-pemanasan-global-ini-penjelasan>. Diakses 13 Oktober 2022.
- Medy Budun, "Membangun Desa dengan menerapkan konsep "Think Globally, Act Locally" , dalam:
<https://www.kompasiana.com/medybudun8706/60eb0ea735d5a57c332a4f22/membangun-desar-terapkan-konsep-think-globally-act-locally>, diakses 19 Oktober 2022.
- https://www.tucson.ars.ag.gov/salsa/archive/publications/ams_preprints/goff2.html, diakses 20 Oktober, 2022.
- <https://populis.id/read8073/apa-itu-politik-hijau>, diakses 21 Oktober 2022.
- <https://nccumc.org/creation/green-church-initiative/>, diakses 21 Oktober 2022.